



---

## **Implementasi Bhineka Tunggal Ika Berbasis Dialog Untuk Mencegah Intoleransi Agama Di Indonesia**

**Saniria Benu**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

**Jonathan Leobisa**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

**Yakobus Adi Saingo**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Alamat: Jl. Tajoin Tuan, Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

**Abstrak.** Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, agama, budaya, adat istiadat, tradisi, dan bahasa yang berbeda, yang membuatnya menjadi masyarakat multikultural yang kompleks. Keberagaman ini merupakan kekayaan dan potensi besar, namun juga menimbulkan tantangan berupa konflik diskriminasi, dan intoleransi, khususnya dalam konteks agama. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang implementasi Bhinneka Tunggal Ika berbasis dialog sebagai solusi untuk mencegah intoleransi agama. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber akademis untuk menawarkan solusi dan saran dalam mencegah terjadinya konflik antara umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antara umat beragama dan pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi sangat penting dalam membangun pemahaman dan saling menghargai, serta menangkis pengaruh ideologi ekstremis. Dialog berbasis Bhinneka Tunggal Ika direalisasikan dengan berkolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan tokoh agama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis dalam konteks keberagaman agama masyarakat Indonesia. Implementasi dialog kondusif antara umat beragama dilakukan dengan pendidikan toleransi, dan kegiatan multikultural, motivasi untuk menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.  
**Keywords:** Bhinneka Tunggal Ika; Dialog Kondusif; Mencegah Intoleransi Agama.

**Abstrak.** Indonesia is a country that has many different tribes, religions, cultures, customs, traditions and languages, which makes it a complex multicultural society. This diversity represents great wealth and potential, but it also creates challenges in the form of conflicts, discrimination and intolerance, especially in the context of religion. The purpose of writing this article is to find out about implement dialogue-based Bhinneka Tunggal Ika as a solution to prevent religious intolerance. The method used is a literature study, which collects data from various academic sources to offer solutions and suggestions for preventing conflicts between religious communities. The research results show that dialogue between religious communities and education that emphasizes the values of tolerance is very important in building understanding and mutual respect, as well as countering the influence of extremist ideology. Dialogue based on Bhinneka Tunggal Ika is realized by collaborating between the government, community organizations and religious leaders to create a safe and harmonious environment in the context of the religious diversity of Indonesian society. Implementation of conducive dialogue between religious communities is carried out with tolerance education, and multicultural activities, motivation to respect differences, and collaborate in creating a harmonious environment.

**Kata Kunci:** Bhinneka Tunggal Ika; Conducive Dialogue; Preventing Religious Intolerance.

### **PENDAHULUAN**

Wilayah Indonesia membentang dari Sabang hingga merauke budaya, suku, agama, adat istiadat, tradisi, dan bahasa di Indonesia sangat beragam. Masyarakat Indonesia memiliki tingkat keragaman yang sangat kompleks, sehingga sering disebut sebagai masyarakat multikultural. Wilayah Indonesia yang luas memiliki berbagai bentuk keberagaman, sebab itu para pendiri

Negara bersepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara yang bersemboyankan Bhineka Tunggal Ika (Arifin, Muthohirin, Tongat, & Wahyudi, 2018).

Keragaman yang berkembang di negara ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang masyarakat. Kekayaan sumber daya manusia dan alam Indonesia serta berbagai keunikan latar belakang budaya, suku, agama dari penduduk Indonesia menunjukkan keragaman yang indah. Keragaman masyarakat tersebut terkandung perbedaan budaya, bahasa, suku, agama antara satu dengan yang lainnya. Tanggung jawab bagi masyarakat Indonesia dan pemerintah, dalam upaya mencegah timbulnya berbagai konflik, bahkan perpecahan bangsa. Jika salah satu suku atau daerah merasa lebih unggul dibandingkan yang lain, maka konflik dapat terjadi. Situasi konflik yang disebabkan perbedaan latar belakang suku, budaya, bahasa, agama, tentu tidak mencerminkan nilai-nilai dan prinsip bangsa (Binawan & Najicha, 2023).

Indonesia berhasil mempersatukan keragaman tersebut dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang bertujuan supaya seluruh masyarakat dapat terbuka dan menerima berbagai bentuk keberagaman di sekitarnya (Pertiwi & Dewi, 2021). Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna bahwa meskipun terdapat perbedaan, pada dasarnya tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika mengandung arti keragaman dalam kesatuan. Kesatuan ini merupakan harapan rakyat atau cita-cita untuk mengangkat dan menghormati perbedaan yang ada dalam keragaman bangsa Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan tempat yang mencerminkan keberadaan orang-orang. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang dimiliki oleh Indonesia, yang tertulis dalam lambang negara Indonesia, yaitu burung garuda Pancasila. Semboyan ini merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang tetap mengakui kenyataan akan keragaman, tetapi tetap berfokus pada kesatuan. Meskipun Indonesia memiliki keragaman yang unik dengan berbagai perbedaan, namun harus tetap satu dalam ikatan toleransi dan usaha bersama dalam mencapai persatuan sebagai bangsa Indonesia.

Toleransi bermakna sikap menghargai diri sendiri yang tinggi atau *self-esteem*, sehingga cara seseorang memandang diri sendiri dan orang lain adalah kunci untuk memahami toleransi (Azwar, 2023). Jika pandangannya cenderung negatif dan kurang menghargai orang lain, maka sikap toleransinya akan rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, jika perspektifnya positif dan menghargai diri sendiri serta orang lain, maka toleransi yang muncul akan menghargai perbedaan. Sedangkan Menurut (Abdulatif & Dewi, 2021), toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau warga masyarakat untuk menganut keyakinan mereka, mengatur hidup mereka, dan menentukan nasib mereka sendiri, selama tidak melanggar aturan dan prinsip dasar yang mendukung ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Nilai toleransi sangat penting untuk memastikan setiap orang memiliki kebebasan, kemampuan kreatif, dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Keragaman budaya di Indonesia sering menimbulkan perbedaan pandangan, praktik ibadah, dan keyakinan yang sulit diterima oleh sebagian kelompok, yang dapat mengakibatkan ketegangan atau konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan ini memicu diskriminasi dan kekerasan antarumat beragama, terutama dalam konteks konflik antara kelompok yang berbeda yang merasa keyakinan mereka tidak dihargai. Tantangan radikalisme dan intoleransi agama semakin besar, seiring dengan munculnya pandangan ekstremis yang menganggap agama tertentu lebih benar, sehingga menciptakan sikap eksklusif terhadap kelompok lain dan memperburuk polarisasi sosial. Penyebaran ideologi ekstremis melalui media sosial dan pendidikan nonformal turut memperburuk keadaan dengan menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Selain itu, kurangnya dialog antara umat beragama dan pendidikan yang tidak menekankan nilai inklusivitas, akan mempermudah ideologi sesat

seperti radikalisme agama untuk memberi pengaruh negatif yang mengancam persatuan masyarakat. Sikap radikalisme praktis menjadi hambatan dalam menciptakan toleransi, dengan menguatnya intoleransi yang sering muncul dalam bentuk diskriminasi, kekerasan fisik, penghalangan ibadah, dan ujaran kebencian yang merusak keharmonisan sosial dan memecah belah masyarakat.

Tantangan radikalisme dan intoleransi agama di Indonesia sangat besar, karena keragaman agama dan budaya yang ada. Radikalisme sering kali muncul dari pandangan ekstremis yang menganggap agama tertentu lebih benar, sehingga menciptakan sikap eksklusif terhadap kelompok agama lain dan memperburuk perpecahan sosial (Ningsih, Hurairah, & Rahayu, 2024). Penyebaran paham ekstremis melalui media sosial dan pendidikan non formal semakin memperburuk situasi dengan menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian, yang dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap minoritas dan mayoritas yang mengantar agama-agama seperti agama Kristen Protestan, Katolik Agama Hindu, Buddha dan Khonghucu, Misalnya penolakan penderian rumah ibadah dan kekerasan fisik yang melibatkan penggunaan berbagai kemampuan untuk menyakiti orang lain.

Konteks intoleransi agama seperti, kekerasan fisik dapat berupa penyerangan terhadap tempat ibadah, fisik individu atau kelompok tertentu, serta aksi teror yang menyebabkan cedera atau kerusakan. Tindakan ini merugikan pihak yang menjadi korban, menciptakan ketegangan sosial, dan memperburuk perpecahan, terutama terhadap kelompok minoritas. Kurangnya dialog antarumat beragama dalam Pendidikan sehingga tidak menekankan nilai inklusivitas maka menjadi hambatan untuk menciptakan toleransi. Hal ini mengakibatkan terjadinya polarisasi di masyarakat, yang mengancam persatuan bangsa. Intoleransi agama mencakup berbagai tindakan yang merugikan individu atau kelompok berdasarkan keyakinan mereka, termasuk kekerasan fisik, diskriminasi sosial, dan ujaran kebencian. Kurangnya pendidikan yang memadai tentang toleransi di sekolah, yang lebih menekankan pada doktrin masing-masing agama, serta minimnya pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai inklusivitas, menjadi penghalang besar dalam membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan antaragama. Pendidikan seharusnya menjadi landasan untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini, namun praktik sering kali diabaikan (Siregar & Boiliu, 2023).

Upaya pencegahan terjadinya konflik antara umat beragama, maka dibutuhkan dialog kondusif yang bertujuan mengikat solidaritas dan persatuan. Dialog yang efektif antara umat beragama menjadi salah satu solusi yang dapat menghambat pemahaman maka terjadinya konflik antar kelompok. Dialog yang dibentuk bukan untuk menonjolkan kelebihan salah satu agama, namun harus bersepakat berkolaborasi mencegah munculnya diskriminasi dalam bentuk penolakan rumah ibadah, kekerasan fisik yang melibatkan kekuatan tubuh untuk menyakiti sesama.

Mencegah tantangan intoleransi agama di Indonesia, maka masyarakat membutuhkan sebuah upaya bersama untuk membangun dialog dalam sebuah keharmonisan, meningkatkan pendidikan yang inklusif, dan menyebarkan nilai-nilai toleransi di masyarakat agar setiap orang dapat memahami dan saling menghargai perbedaan yang ada (Sukandarman & Sofa, 2024). Pendidikan juga sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman harus diajarkan sejak dini di sekolah. Kerjasama antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan tokoh agama untuk membentuk lingkungan yang aman dalam kedamaian dan saling menghormati satu sama yang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

Kajian ini menguraikan teori-teori relevan terkait topik penelitian sebelumnya yang relevan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi Bhinneka Tunggal Ika berbasis dialog sebagai solusi untuk mencegah intoleransi agama. Beberapa topik relevan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh (Steviani, 2020), menjelaskan bahwa nilai-nilai kebangsaan adalah nilai-nilai yang melekat pada bangsa Indonesia sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat diwujudkan dengan pelayanan publik yang adil dan merata bagi semua orang tanpa membedakan latar belakangnya. Nilai-nilai kebangsaan sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika dapat ditunjukkan melalui tiga nilai yaitu nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai gotong royong. Penelitian tersebut dilakukan dengan memfokuskan pada pelayanan public yang pada akhirnya mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia jika diterapkan sesuai nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Utami, Susanti, & Meilinda, 2023), menjelaskan bahwa filosofi Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan yang mampu mempersatukan berbagai latar belakang masyarakat Indonesia, karena itu perlu diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di sekolah wajib diterapkan dalam setiap pembelajaran sejak dini sehingga siswa sadar untuk menunjukkan sikap toleransi, melestarikan budaya sopan dan santun, bersikap adil, saling menghargai dan menghormati, tidak membedakan seseorang berdasarkan latar belakangnya, sehingga tercipta kehidupan yang damai, aman, dan rukun.

Kajian yang relevan di atas memiliki perbedaan dengan kajian ini, yaitu terkait penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yang berbasis dialog. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa dialog yang kondusif antara umat beragama mampu menciptakan kolaborasi, persatuan dan kehidupan yang rukun antara umat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari studi kepustakaan. Menurut (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024) studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Penulisan artikel ini, metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Dalam hal ini Peneliti berupaya menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum dan menyusun teori serta data-data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan merdia lainnya. Sumber yang dipilih tersebut memiliki kredibilitas yang dapat di buktikan secara akademis. Analisis data dilakukan secara reduksi yang berbasis literatur mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih dengan cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pembahasan topik ini untuk menganalisis implementasi Bhineka Tunggal Ika dalam mencegah intoleransi agama di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Bhinneka Tunggal Ika**

Bhineka Tunggal Ika memiliki makna yang beragam tetapi tetap satu tujuan. Konsep ini mencerminkan keragaman dalam kesatuan, di mana kesatuan merupakan harapan rakyat untuk mengangkat dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia (Santoso, Marsella, Permana,

Syabilla, & Apriliani, 2023). Kesatuan ini adalah upaya untuk menciptakan tempat atau wadah yang dapat mewakili perbedaan-perbedaan tersebut. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang dipegang oleh Indonesia, yang tertulis dalam lambang negara, yaitu burung Garuda Pancasila. Semboyan ini menggambarkan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui adanya keragaman, tetapi tetap berkomitmen pada kesatuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keragaman yang mencolok, namun pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama dalam mencapai cita-cita bersama sebagai bangsa.

Penerapan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dapat dilakukan dengan cara meningkatkan rasa nasionalisme di masyarakat. Nasionalisme dapat dibangkitkan kembali melalui beberapa momen yang berkaitan erat dengan bangsa. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan nasionalisme. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan matang, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki pemahaman spiritual yang baik, mampu mengendalikan emosi, menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang tangkas untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan keragaman yang ada di Indonesia, dengan penekanan pada pentingnya kesatuan di tengah perbedaan (Riyadi, Prabowo, & Hakim, 2024). Semboyan ini, yang tertulis dalam lambang negara, menggambarkan semangat bangsa untuk menghargai keberagaman sambil tetap berkomitmen pada tujuan bersama. Penerapan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui peningkatan rasa nasionalisme dan pendidikan, yang berfungsi untuk mengembangkan potensi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dialog antaragama menjadi pendekatan penting dalam membangun kerukunan dan saling menghormati di antara berbagai keyakinan, yang esensial untuk penanganan konflik dan pengembangan keragaman. Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan dalam menciptakan harmoni dan kesatuan bangsa.

### **Tantangan Intoleransi Agama**

Intoleransi sebagai sikap tidak terbuka atau ketidakmampuan untuk menerima perbedaan, terutama terkait dengan keyakinan atau praktik agama yang berbeda. Nurhakim, Adriansyah, & Dewi, (2024) menjelaskan, sikap intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasisme, seksisme, diskriminasi agama, atau bentuk diskriminasi lainnya. Di Indonesia, kasus intoleransi bukanlah hal baru, melainkan sudah menjadi masalah lama yang terus berlangsung dari generasi ke genera. Bentuk-bentuk intoleransi agama antara lain: *Pertama*, diskriminasi dalam pendirian rumah ibadah. Pada wilayah tertentu di Indonesia, masih saja ditemukan informasi bahwa hak kelompok minoritas dalam hal kebebasan beragama telah berjalan dengan baik, namun seringkali terjadi konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas, seperti yang terjadi dalam pengembangan rumah ibadah. Perlu diakui bahwa dalam praktiknya, pendirian tempat ibadah masih sering menghadapi hambatan dari kelompok agama tertentu. Ketika kelompok minoritas ingin mendirikan tempat ibadah, sering mendapat gangguan sebagai wujud intoleransi, meskipun telah memenuhi regulasi dan mendapatkan rekomendasi dari FKUB. Persoalan tersebut telah melanggar Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Bab 1 Pasal 1.

Seiring berjalannya waktu, permasalahan intoleransi agama semakin meningkat yaitu adanya sikap atau perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan untuk menerima atau menghargai perbedaan pandangan atau keyakinan orang lain yang berbeda dari diri sendiri (Nurul et al., 2024). Hal ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk intoleransi terhadap perbedaan

agama, ras, etnis, gender, dan lain-lain. Intoleransi sering kali ditandai dengan sikap negatif terhadap kelompok atau individu yang berbeda, yang dapat bermanifestasi dalam bentuk diskriminasi, pengucilan sosial, hingga tindakan kekerasan. Ini merupakan tantangan serius dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

*Kedua*, kekerasan antara umat beragama. Sepanjang sejarah, agama telah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dengan memperkuat persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggotanya. Namun, di sisi lain, agama juga dapat menjadi pemicu konflik antar kelompok masyarakat beragama. Ini merupakan sisi negatif dari agama yang memengaruhi masyarakat, dan hal ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan keragaman agama yang ada, masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran masing-masing agama. Perbedaan ini muncul akibat doktrin-doktrin dari berbagai agama, serta faktor-faktor seperti ras, perbedaan budaya, dan interaksi antara kelompok minoritas dan mayoritas. Setiadarma, (2022) menjelaskan, konflik antara umat beragama di Indonesia memiliki penyebab, antara lain:

a) Perbedaan doktrin/pengajaran. Sepanjang serjarah, agama dapat memberi sumbang positif bagi pembentukan karakter masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerja sama antar anggota masyarakat. Namun sisi yang lain, penyalahgunaan agama juga menjadi pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat dan hal ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan karagaman agama yang ada di Indonesia membuat masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing. Perbedaan ini timbul karena adanya doktrin-doktrin dari agama-agama, suku, ras, perbedaan kebudayaan, dan dari kelompok minoritas dan mayoritas. Pada bagian ini akan diuraikan sebab terjadinya konflik antar masyarakat beragama khususnya yang terjadi di Indonesia.

Perbedaan doktrin dalam agama bisa menyebabkan konflik antar umat beragama karena setiap agama sering menganggap ajarannya sebagai yang paling benar. Di Indonesia, dengan banyaknya agama yang berbeda, setiap kelompok memiliki pemahaman yang unik tentang ajarannya. Ketika ajaran ini tidak dipahami dengan baik, bisa muncul kecurigaan dan ketidakpercayaan, sehingga membuat situasi semakin tegang. Selain itu faktor-faktor seperti ras, budaya dan perbedaan agama sehingga dapat memperburuk situasi. Jika tidak ada upaya untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, maka konflik antar umat beragama dapat mudah terjadi karena hanya dipicu oleh persoalan-persoalan kecil.

b) Perbedaan Kebudayaan dan Tradisi Keagamaan. Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di durnia tidak sama. Ketidakmampuan seseorang dalam menerima tradisi keagamaan sebuah suku tertentu, menyebabkan munculnya konflik di antara masyarakat. Konflik sering terjadi akibat diskriminasi, stereotip negativer, persaingan atas sumber daya politik identitas, dan kurangnya komunikasi antar kerlompok. Selain itu, Sejarah konflik masa lalu dan perbuatan kekuasaan dapat memperburuk kertergangan, meskipun dengan dialog dan saling pengertian, perberdaan suku dapat menjadi kekayaan budaya yang memperkuat persatuan.

Konflik antar kerlompok masyarakat yang di sebabkan perbedaan agama berdampak pada sulitnya mempertahankan keunikan tradisi dari daerah-daerah tertentu. Adapun agama-agama tradisi di Indonesia, seperti: marapu (Sumba Barat), Jingitiu (Sabu), Kejawen (jawa), dan lain sebagainya. Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab, termasuk ketidakmampuan menerima tradisi keagamaan suku lainnya. Kondisi tersebut dikarenakan saling menunjukkan pembenaran dari masing-masing pemahaman yang berbeda.

Konflik yang disebabkan intoleransi dapat muncul ketika suatu golongan merasa terganggu oleh golongan lain yang berbeda. Ketika seseorang atau sekelompok orang merasa bahwa mereka selalu dirugikan atau tidak diperlakukan adil dibandingkan dengan orang lain, rasa kecewa dan sakit hati yang muncul menjadi jalan menuju konflik yang semakin besar. Perbedaan adat istiadat serta tradisi keagamaan juga dapat menjadi pemicu konflik, terutama jika disertai fanatisme kesukuan yang berlebihan.

### **Dialog Berbasis Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Mencegah Intoleransi Agama Di Indonesia.**

#### ***Pentingnya Dialog Berbasis Bhineka Tunggal Ika***

Dialog antar umat beragama yang berbasis ideologi Pancasila dan menegakkan Bhineka Tunggal Ika sebagai sikap yang harus diperkuat mengingat manusia senantiasa berada dalam proses perkembangan yang berlangsung terus-menerus tiada henti (Banunaek & Saingo, 2024). Agama sebagai wahana pencarian manusia akan kebenaran karenanya juga terus-menerus berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia.

Dialog menurut Hans Kung adalah bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing terlepas dari semua perbedaan yang ada (Santiawan & Warta, 2021). Misalnya orang Kristen dan umat Islam harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain. Ilmu perbandingan agama dan pemahaman terhadap agama orang lain merupakan prasyarat untuk melakukan dialog antar agama, karena tanpa ini dialog mustahil sesuai dengan yang diinginkan. Ilmu perbandingan agama dipergunakan untuk memperlancar dialog, dan dialog antar agama sendiri merupakan media untuk memahami agama lain secara benar dan komperhensif. Dialog antar umat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam dialog ini diperlukan sikap saling terbuka antar umat beragama dalam komunikasi yang kondusif dan inklusif.

Para pemuka agama sudah selayaknya sadar untuk turut memperjuangkan adanya dialog antara umat beragama karena dapat menjadi ruang serta pendekatan yang mendorong interaksi dan pembicaraan antara berbagai tradisi keagamaan atau keyakinan (Silalahi, 2020). Tujuannya adalah menciptakan pemahaman saling menghormati dan membangun kerjasama antarumat manusia dengan keyakinan yang berbeda. Pendekatan ini menekankan dialog terbuka, saling mendengarkan, dan mencari kesamaan untuk memahami perbedaan dengan lebih baik. Di Indonesia, dialog antaragama merupakan bagian penting dari upaya membangun kerukunan antarumat beragama. Pentingnya dialog ini terlihat dalam konteks penanganan konflik agama dan usaha untuk mengembangkan keragaman.

Anggapan bahwa agama yang dianut sebagai yang paling benar sedangkan agama lain sesat sebagai pemicu malapetaka dan konflik meluas antara umat beragama. Apalagi jikalau ada orang yang memaksa pihak lain harus ikut agama yang diyakininya. Dialog sangat penting ditegakkan sebagai upaya mencegah sikap intoleransi tersebut, sesuai nilai-nilai berbasis Pancasila, khususnya yang menekankan untuk bersedia terbuka menerima perbedaan dalam semangat Bhineka Tunggal Ika.

Dialog harus diakui sebagai cara yang paling penting untuk membudayakan kehidupan rukun dan harmonis diantara seluruh umat beragama, yang sekarang berada dalam globalisasi dan pluralitas yang heterogen (Karmawan & Haromaini, 2024). Agama harus dihayati dalam semangat dialog, baik dialog vertikal (antara individu dengan Tuhannya) maupun dialog horizontal (antar sesama manusia). Dialog vertikal akan membuahkan kehidupan yang suci, indah

dan jauh dari kesengsaraan, sedangkan dialog horizontal akan menciptakan ketertiban, keserasian, kedamaian, kerjasama dan lain sebagainya. Dialog antar umat beragama akan membawa pemeluknya untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri manakala ia berhadapan dengan orang yang memiliki kepercayaan berberda, seringkali kebenaran itu lebih baik disadari, lebih jauh dipelajari, diperdalam, dihargai, dipahami dan dihayati, manakala berhadapan dengan pandangan-pandangan lain. Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antar pemeluk-pemeluknya, hingga dengan demikian secara bersama-sama dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan (Saingo et al., 2022).

Mengembangkan kesadaran bertoleransi sebagai unsur penting di tengah keberagaman, dibutuhkan adalah dialog antar umat beragama. Adanya sikap terbuka dan jujur dalam membangun dialog antara penganut agama yang berberda untuk membuka ruang bagi pertukaran pemikiran dan pengalaman. Dialog sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, menghindari konflik, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dialog menjadi jalan untuk menyatukan pemikiran serta kekayaan yang dalam dalam agama yang dianut. Salah satu cara untuk menjalankan dialog antar agama adalah dengan menghormati hak setiap individu untuk mengamalkan keyakinannya dan berbagi pemahamannya kepada orang lain. Dialog antar agama merupakan pertemuan pikiran antara pemeluk agama yang berlandaskan persaudaraan dengan tujuan mencapai kerja sama dalam menghadapi masalah-masalah bersama.

Menjalankan dialog antar agama yang dilakukan dengan menghormati hak setiap individu untuk mengamalkan keyakinan dan berbagi pemahamannya kepada orang lain. Ini berarti memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengungkapkan dan mempraktikkan agama mereka tanpa adanya penindasan atau diskriminasi. Dalam dialog antar agama, saling memahami dan menghargai keyakinan orang lain menjadi landasan penting. Dalam dialog antar agama sebagai pertemuan emosi dan pikiran antara pemeluk agama yang berbeda. Tindakan ini menggaris bawahi pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar pemeluk agama untuk menyelesaikan tantangan dan membangun pemahaman.

Implementasi dialog antara umat beragama yang berbasis bhineka Tunggal Ika, harus memperhatikan beberapa hal berikut ini: Menanamkan sikap keterbukaan pada individu, membangun pemahaman agama yang inklusif dan kondusif, dialog tentang agama tetap memperhatikan penghargaan terhadap nilai dan tradisi orang lain, dialog menggunakan lisan yang ramah dan komunikatif, membangun komunikasi untuk berkolaborasi dan bekerja sama lintas agama, berinteraksi untuk mendorong terwujudnya sikap menghormati Hak Asasi Manusia, dialog yang tidak mengandung diskriminasi atau penindasan, mengajak untuk mendukung masyarakat yang adil dan setara, mendorong untuk bersama menciptakan persatuan dalam keberagaman.

Dialog antar umat beragama merupakan sarana krusial untuk membangun pemahaman, menghormati perbedaan, dan mencegah konflik di masyarakat yang plural seperti Indonesia (Malau, 2024). Dengan saling mendengarkan dan menghargai keyakinan masing-masing, dialog ini dapat mengurangi stereotip negatif serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Melalui dialog yang terbuka, individu dari berbagai latar belakang agama dapat bersama-sama menghadapi tantangan global, seperti kemiskinan dan perubahan iklim, dengan kolaborasi yang konstruktif. Selain itu, dialog memperkuat kesadaran akan hak asasi manusia dan menegaskan pentingnya menghormati keyakinan orang lain, sehingga menjaga kerukunan sosial dan memperkuat nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Dialog antar umat beragama tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis.



### ***Dialog Edukatif Melalui Pendidikan Toleransi Berbasis Bhineka Tunggal Ika***

Urgensi implementasi dialog kondusif melalui pendidikan toleransi antar umat beragama di Indonesia memiliki implikasi yang penting dalam menghadapi tantangan membangun masyarakat yang hidup berdampingan secara damai dalam keragaman agama. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, mayoritas penduduknya menganut Islam, tetapi juga terdapat komunitas Kristen, Hindu, Buddha, serta penganut agama tradisional dan kepercayaan lainnya. Keragaman ini berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menekankan nilai-nilai kemanusiaan, peraturan, dan keadilan, termasuk menjunjung hak-hak asasi pemeluk agama dalam menjalankan kebutuhan spiritualnya (Tlonaen & Saingo, 2023). Dialog yang terkandung pendidikan toleransi mencerminkan komitmen terhadap Pancasila dan nilai-nilai dasar negara, yang mengakui eksistensi Tuhan dan kepercayaan kepada-Nya sebagai prinsip dasar. Ini mencerminkan pentingnya kebebasan beragama dan saling menghormati antar berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. Nilai-nilai ini menekankan perlakuan adil terhadap setiap individu tanpa memandang agama, ras, suku, atau jenis kelamin. Pendidikan toleransi mengajarkan siswa untuk menghargai hak asasi manusia dan keadilan sosial. Pancasila juga menekankan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi warga negara dalam pengambilan keputusan. Pendidikan toleransi mempromosikan diskusi, dialog, dan pemahaman antaragama sebagai bentuk demokrasi dalam konteks keragaman agama.

Nilai dialog untuk bertoleransi menekankan pentingnya menghormati peraturan dan persaudaraan di antara seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan toleransi membantu memperkuat kerukunan antaragama dan memahami bahwa keragaman agama adalah aset yang memperkaya bangsa. Pancasila mendorong terciptanya keadilan sosial, dan pendidikan toleransi mengajarkan pentingnya mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam konteks agama. Selain itu, pendidikan toleransi membangun identitas bangsa yang inklusif, di mana setiap warga negara merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang kaya akan keragaman. Hal ini terkait dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam semboyan nasional Indonesia, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu."

Dialog yang kondusif antara umat beragama perlu mulai diajarkan dalam setiap lembaga pendidikan, termasuk bagi siswa di sekolah. Pendidikan toleransi mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa yang ada di Indonesia, sehingga mereka menyadari bahwa perbedaan adalah sumber daya yang berharga, bukan sumber ketegangan atau konflik (Mukhibat, Istiqomah, & Hidayah, 2023). Pendidikan toleransi sering kali menekankan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan kerukunan antaragama, membuat siswa memahami bahwa Pancasila adalah fondasi yang menyatukan seluruh warga negara Indonesia, yang berarti menerima dan menghormati perbedaan.

Pendidikan toleransi harus menyadarkan siswa untuk membangun hubungan baik melalui dialog yang damai dengan penganut agama lainnya. Siswa harus diedukasi untuk sejak dini merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan antaragama di Indonesia dan merasa menjadi bagian dari upaya bersama untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini juga membantu mengatasi sentimen negatif yang mungkin muncul akibat perbedaan etnis atau agama, menciptakan rasa solidaritas di antara berbagai kelompok. Dengan memahami sejarah kerukunan antaragama di Indonesia, siswa dapat belajar dari kisah sukses dalam kerukunan yang memperkuat identitas bangsa yang inklusif. Mereka diajarkan untuk menghargai kontribusi berbagai budaya dan agama dalam membangun masyarakat dan bangsa Indonesia, yang memperkuat rasa bangga akan keragaman budaya dan agama di negara ini.

Dengan demikian, pendidikan toleransi dapat membangun peraturan nasional yang kuat dan menghindari konflik berbasis agama atau etnis yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog sangat penting dalam mencegah intoleransi agama di Indonesia, terutama melalui pendidikan toleransi antarumat beragama. Dalam konteks keragaman yang tinggi, pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila, yang menekankan kemanusiaan, keadilan, dan perlakuan adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku. Dengan menghargai keragaman sebagai aset berharga, pendidikan toleransi membangun identitas bangsa yang inklusif dan mendorong sikap saling menghormati serta memahami antaragama. Melalui penguatan kerukunan antarumat, pendidikan ini dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan, menciptakan solidaritas, dan mengurangi sentimen negatif, sehingga menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Pada akhirnya, pendidikan toleransi berkontribusi pada penguatan peraturan nasional yang kokoh dan menghindari konflik berbasis agama atau etnis, menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

### **Dampak Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Berbasis Dialog Antara Umat Beragama**

Implementasi dialog yang berbasis Bhinneka Tunggal Ika dapat memperkuat toleransi antar umat beragama. Masyarakat yang rukun akan tercipta jikalau setiap individu bersatu dan bersama-sama memperjuangkan. Berikut dampak implementasi dialog yang berbasis Bhinneka Tunggal Ika bagi kerukunan masyarakat, antara lain: a) Meningkatkan Pendidikan Multikultural; Pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu cara untuk mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan ini membantu masyarakat memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia. b) Memperkuat Keadilan Sosial; Keadilan sosial juga merupakan nilai penting dalam implementasi Bhinneka Tunggal Ika. Memperkuat keadilan sosial dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan dan kesehatan, mengurangi kesenjangan sosial, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua masyarakat. c) Meningkatkan Solidaritas Nasional; Solidaritas nasional dapat ditingkatkan dengan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara seluruh elemen masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kesadaran akan pentingnya Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas nasional yang harus dijaga dan dipertahankan. d) Terciptanya Persatuan dan Kesatuan: Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Konsep ini mengajarkan pentingnya menghormati dan memelihara keragaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa yang ada. e) Pembangunan Bangsa yang Berkelanjutan: Keragaman yang dihormati dan dikelola dengan baik berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi sumber kekuatan bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan potensi dari berbagai latar belakang budaya dan pemahaman, Indonesia dapat mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, seperti seni, budaya, ekonomi, dan sains. f) Penguatan Identitas Nasional: Bhinneka Tunggal Ika membantu memperkuat identitas nasional Indonesia. Konsep ini mengajarkan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa. Melalui penerapan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, memelihara harmoni sosial, dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam menjaga keragaman sebagai kekuatan dan kekayaan. Semangat Bhinneka Tunggal Ika sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama. g) Terwujudnya toleransi yang inklusif: Bhinneka Tunggal Ika mendorong sikap toleransi dan inklusivitas terhadap perbedaan yang ada. Masyarakat diajak untuk saling menghormati dan menerima keragaman agama, keyakinan, budaya, dan suku bangsa

tanpa diskriminasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Dengan menghayati nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, maka dampak dialog bagi kebaikan dan kerukunan masyarakat dapat dirasakan karena adanya sikap saling menerima dan mendukung dalam membangun bangsa. Bhinneka Tunggal Ika menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi saat ini. Kita hidup di dunia yang semakin terhubung, di mana berbagai perbedaan budaya dan agama dapat memicu konflik dan ketegangan antar negara serta antar kelompok masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan persatuan di tengah keragaman. Ada banyak manfaat atau dampak positif dari penerapan dialog yang berbasis sikap menjunjung Bhinneka Tunggal Ika. Pertiwi & Dewi, (2021) menjelaskan, Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi sumber kekuatan bagi Indonesia dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dalam pembangunan nasional, Bhinneka Tunggal Ika harus dijadikan landasan moral dan etika bagi seluruh warga Indonesia untuk berkontribusi dalam pembangunan Negara.

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika melalui dialog dan praktik toleransi antar umat beragama sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman. Melalui penyelenggaraan acara multikultural, pendidikan yang menghargai keragaman, dan penguatan keadilan sosial, masyarakat dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya mendorong sikap toleransi dan inklusivitas, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dengan demikian, prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan moral dan etika yang kuat bagi seluruh warga negara untuk berkontribusi dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama, serta menjaga harmoni sosial di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

## **KESIMPULAN**

Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, menjadi landasan penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragam dalam hal agama, budaya, suku, dan tradisi. Nilai ini mengajarkan pentingnya toleransi, harmoni, dan penghormatan terhadap perbedaan untuk mencapai tujuan bersama sebagai bangsa. Namun, tantangan berupa intoleransi agama, seperti diskriminasi, konflik, fanatisme, dan stereotip, terus menjadi ancaman yang mengancam kerukunan masyarakat.

Intoleransi agama di Indonesia mencerminkan sikap kurang toleran terhadap perbedaan keyakinan, yang dapat berakibat pada berbagai bentuk diskriminasi, konflik, dan kekerasan. Kasus-kasus intoleransi, seperti diskriminasi dalam pendirian rumah ibadah dan konflik antar umat beragama, menunjukkan bahwa meskipun hak kebebasan beragama diakui, praktiknya sering kali terhambat oleh kelompok mayoritas. Intoleransi ini semakin meningkat akibat perbedaan doktrin, suku, ras, dan budaya yang tidak diiringi dengan saling pemahaman. Faktor pemicu seperti pemaksaan hak asasi oleh kelompok mayoritas, perbedaan adat istiadat, serta ketidakadilan dari pihak pemerintah juga memperparah situasi. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, diperlukan upaya bersama dalam meningkatkan toleransi dan dialog antaragama, serta penegakan hak asasi manusia secara adil bagi semua kelompok.

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika berbasis dialog sangat penting dalam mencegah intoleransi agama di Indonesia, terutama dalam konteks keragaman yang tinggi. Melalui dialog antarumat beragama, pendidikan toleransi, dan kegiatan multikultural, masyarakat dapat

membangun pemahaman, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Bhinneka Tunggal Ika mendorong sikap toleransi dan inklusivitas yang esensial bagi persatuan dan kesatuan bangsa, serta memperkuat identitas nasional. Dengan memanfaatkan potensi keragaman sebagai sumber kekuatan, Indonesia dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan menjaga keadilan sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Arifin, S., Muthohirin, N., Tongat, & Wahyudi. (2018). Interseksi Hak Asasi Manusia dan Shari'ah di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 279–305. <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.261-287>
- Azwar, B. (2023). Peranan Guru BK dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 450–466. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4556>
- Banunaek, S. S., & Saingo, Y. A. (2024). Pengamalan Sila Pertama Pancasila Dalam Keluarga Yang Berbeda Keyakinan Agama. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1938–1952.
- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 1(3), 175–185. Retrieved from <https://journal.csspublishing/index.php/azzahra>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Karmawan, & Haromaini, A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Terhadap Praktik Kultur Budaya Kehidupan Warga Binaan Di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang Provinsi Banten. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya*, 18(1), 41–61.
- Malau, T. W. (2024). Dialog Antara Agama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Ningsih, A. sri, Hurairah, J., & Rahayu, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *AL-ABSHOR : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107–116.

- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Nurul, A. F., Meilawati, M., Arifaturrizki, S., Ashifa, S. N., Agustina, T. N., Komariah, S., & Nugraha, D. M. (2024). Intoleransi di Balik Semboyan Bhinneka Tunggal Ika Afifah. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 22(1), 33–38.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. Retrieved from <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Saingo, Y. A., Koroh, T. D., Se'u, W. G. G., Hermin, Noach, Y. M. C., & Baun, S. (2022). Concept Of Religious Moderation As A Society Bridge And Technical Guidance For The Making Of Handsanitizer. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 72, 468–478.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 102–110.
- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., Syabilla, K. S., & Apriliani, N. A. D. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 246–255. Retrieved from <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/391%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/391/148>
- Setiadarma, F. (2022). Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 1(2), 99–118. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.25>
- Silalahi, H. (2020). Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologis Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 25–47. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.32>
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 10–17. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.160>
- Steviani, D. S. (2020). Implementasi Nilai Kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Peningkatan Pelayanan Publik. *Jurnal Swara Justisia*, 4(3), 261–268.
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan

Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144.

Tlonaen, N. M., & Saingo, Y. A. (2023). Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1040–1050. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.810>

Utami, D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika Dan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.130>